Gambaran Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin di Puskesmas Padang Tiji

Cut Niza[1]
[1]Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, Universitas Prima Indonesia, Medan
Email: cutcell1992@gmail.com

ABSTRACT

Perineal rupture is an injury (tear) of the perineal muscles during the second stage of labor and may recur in subsequent deliveries. This study aimed to describe the incidence of perineal rupture among women in labor at Padang Tiji Public Health Center in 2026. The variables studied were maternal age, parity, birth spacing, infant birth weight, and delivery history. This study used a descriptive design; the population consisted of 22 women in labor who experienced perineal rupture, and the entire population was studied (total sampling). The results showed that perineal rupture occurred most frequently at the second degree (50%), and all infants (100%) had a birth weight of 2500–4000 grams. Health workers are advised to improve counseling and health education on the importance of prenatal exercise starting from 28 weeks of gestation, so that the incidence of perineal rupture in normal deliveries can be minimized. Women in labor are also advised to keep the perineal wound clean and consume protein-rich foods to accelerate the healing of perineal rupture.

Keywords: *labor; perineal rupture; parity; birth weight*

PENDAHULUAN

Persalinan adalah proses keluarnya bayi, plasenta, dan selaput ketuban dari uterus ibu. Persalinan disebut normal apabila terjadi pada usia kehamilan cukup bulan (setelah 37 minggu) tanpa disertai penyulit dan berlangsung dengan kekuatan ibu sendiri (Prawirohardjo, 2014). Persalinan juga merupakan proses yang rentan terhadap komplikasi yang dapat membahayakan ibu maupun bayi dan menjadi salah satu penyebab kematian ibu. Pada masa pascapersalinan dapat terjadi berbagai komplikasi, seperti perdarahan akibat atonia uteri, retensio plasenta, dan ruptur perineum (Prawirohardjo, 2014).

Ruptur perineum adalah perlukaan (robekan) pada otot perineum yang terjadi secara spontan selama persalinan kala II dan dapat berulang pada persalinan berikutnya. Robekan umumnya terjadi di garis tengah dan dapat meluas bila persalinan berlangsung terlalu cepat atau ukuran bayi besar. Ruptur perineum juga merupakan penyebab kedua angka kematian ibu (AKI) di Indonesia (Prawitasari dkk., 2015). Pada tahun 2015 tercatat 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin di seluruh dunia dan angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050. Sebanyak 50% kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia. Di Indonesia,

prevalensi ruptur perineum pada ibu bersalin usia 25–30 tahun sebesar 24%, sedangkan pada usia 32–39 tahun sebesar 62% (Asiyah & Risnawati, 2016).

Akibat langsung ruptur perineum adalah perdarahan. Kesalahan dalam menjahit dapat menimbulkan inkontinensia alvi karena sfingter ani tidak terjahit sempurna, fistula rektovagina, serta introitus vagina yang longgar sehingga menimbulkan keluhan dalam hubungan seksual (Manuaba, 2010). Upaya menurunkan kejadian ruptur perineum antara lain melalui senam hamil, karena senam hamil terbukti berpengaruh terhadap kejadian ruptur perineum (Sari dkk., 2022), serta pertolongan persalinan yang aman, karena keterampilan melahirkan kepala janin sangat menentukan sejauh mana perlukaan perineum terjadi (Prawirohardjo dkk., 2011).

Ruptur perineum perlu mendapat perhatian serius, baik dalam pengobatan maupun perawatan, untuk mencegah berbagai komplikasi yang dapat timbul bila tidak ditangani dengan baik. Kejadian ruptur perineum berkaitan dengan karakteristik ibu dan bayi, antara lain umur ibu, paritas, jarak kelahiran, riwayat persalinan, dan berat badan bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin berdasarkan derajat ruptur, umur, paritas, jarak kelahiran, riwayat persalinan, dan berat badan bayi di Puskesmas Padang Tiji tahun 2026.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif (Nursalam, 2014). Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Padang Tiji pada tanggal 15 Maret–10 Mei 2026. Populasi penelitian adalah seluruh ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum, yaitu sebanyak 22 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *total sampling* sehingga seluruh populasi sebanyak 22 responden dijadikan sampel penelitian.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah umur ibu (<20, 20–35, dan >35 tahun), paritas (primipara, multipara, dan grandemultipara), jarak kelahiran (<2, 2–3, dan >3 tahun), riwayat persalinan (normal dan tidak normal), serta berat badan bayi baru lahir (<2500 gram dan 2500–4000 gram), sedangkan variabel dependen adalah kejadian ruptur perineum yang dikategorikan menurut derajat I, II, III, dan IV.

Data dikumpulkan menggunakan lembar *checklist* yang diisi peneliti dengan memberi tanda (√) sesuai keadaan responden berdasarkan buku status pasien. Analisis data dilakukan secara univariat untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel (Grove, 2015).

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu *beneficence* (berbuat baik), *respect for human dignity* (penghargaan terhadap martabat manusia), dan *justice* (keadilan) (Polit & Beck, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kejadian Ruptur Perineum pada Ibu Bersalin (n = 22)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Derajat ruptur perineum		
Derajat I	6	27,3
Derajat II	11	50,0
Derajat III	5	22,7
Derajat IV	0	0,0
Umur		
<20 tahun	1	4,5
20–35 tahun	20	90,9
>35 tahun	1	4,5
Paritas		
Primipara	7	31,8
Multipara	15	68,2
Grandemultipara	0	0,0
Jarak kelahiran		
Primipara (anak pertama)	7	31,8
<2 tahun	7	31,8
2–3 tahun	6	27,3
>3 tahun	2	9,1
Riwayat persalinan		
Primipara (anak pertama)	7	31,8
Normal	13	59,1
Tidak normal	2	9,1
Berat badan bayi		
<2500 gram	0	0,0
2500–4000 gram	22	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin mengalami ruptur perineum derajat II, yaitu 11 orang (50,0%), diikuti derajat I sebanyak 6 orang (27,3%) dan derajat III sebanyak 5 orang (22,7%). Ruptur perineum paling banyak terjadi pada ibu berumur 20–35 tahun, yaitu 20 orang (90,9%), dan pada ibu multipara sebanyak 15 orang (68,2%). Berdasarkan jarak kelahiran, ruptur perineum terjadi pada ibu yang baru pertama kali melahirkan dan ibu dengan jarak kelahiran <2 tahun, masing-masing 7 orang (31,8%), diikuti jarak kelahiran 2–3 tahun sebanyak 6 orang (27,3%) dan >3 tahun sebanyak 2 orang (9,1%). Berdasarkan riwayat persalinan, sebagian besar ibu memiliki riwayat persalinan normal, yaitu 13 orang (59,1%), sedangkan seluruh bayi (100%) lahir dengan berat badan 2500–4000 gram.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruptur perineum paling banyak terjadi pada derajat II, yaitu 11 orang (50,0%). Ruptur perineum tidak hanya terjadi pada ibu primipara, tetapi juga pada ibu multipara dengan derajat I sampai IV. Kejadian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu umur ibu, paritas, jarak kelahiran, berat badan bayi, dan riwayat persalinan.

Ruptur perineum dalam penelitian ini paling banyak terjadi pada ibu berumur 20–35 tahun (90,9%). Peneliti berasumsi bahwa ruptur perineum dapat terjadi pada semua ibu bersalin, terutama bila ibu jarang berolahraga. Perineum yang sempit dan kurang elastis memudahkan terjadinya robekan jalan lahir karena kepala bayi dengan lingkar maksimal tidak dapat melewatinya dengan baik.

Berdasarkan paritas, ruptur perineum lebih banyak terjadi pada ibu multipara (68,2%) dibandingkan primipara (31,8%). Ibu multipara rentan mengalami ruptur perineum terutama bila jarak kelahiran <2 tahun, karena alat reproduksi belum pulih dan belum siap menjalani persalinan kembali sehingga perineum mudah robek. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh berat badan bayi yang dilahirkan lebih besar dibandingkan bayi sebelumnya.

Jarak kelahiran <2 tahun ditemukan pada 31,8% ibu yang mengalami ruptur perineum. Jarak kelahiran <2 tahun merupakan risiko tinggi bagi ibu bersalin karena organ reproduksi belum pulih sepenuhnya sehingga dapat menimbulkan perdarahan. Jarak kelahiran >2 tahun memberi waktu bagi sistem reproduksi untuk pulih sehingga, dengan penatalaksanaan kala II yang baik, kejadian ruptur perineum dapat dikurangi.

Sebagian besar ibu yang mengalami ruptur perineum memiliki riwayat persalinan normal (59,1%), sedangkan ibu dengan riwayat persalinan tidak normal (sesarea) sebanyak 9,1%. Peneliti berasumsi bahwa ruptur perineum lebih sering terjadi pada ibu yang melahirkan normal, terlebih bila disertai berat badan bayi yang makin besar, jarak kelahiran <2 tahun, paritas tinggi, serta umur ibu <20 atau >35 tahun, dibandingkan ibu yang bersalin atas indikasi.

Seluruh bayi dalam penelitian ini lahir dengan berat badan 2500–4000 gram (100%). Hasil ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa makin besar berat badan bayi yang dilahirkan, makin tinggi risiko ruptur perineum karena perineum tidak cukup kuat menahan regangan saat kelahiran bayi dengan berat badan besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Padang Tiji paling banyak terjadi pada derajat II (50,0%), pada ibu berumur 20–35 tahun (90,9%), ibu multipara (68,2%), ibu dengan riwayat persalinan normal (59,1%), dan pada kelahiran bayi dengan berat badan 2500–4000 gram (100%), sedangkan berdasarkan jarak kelahiran paling banyak terjadi pada ibu primipara dan ibu dengan jarak kelahiran <2 tahun (masing-masing 31,8%). Tempat penelitian disarankan rutin melakukan edukasi dan penapisan kepada ibu bersalin sesuai prinsip asuhan sayang ibu. Petugas kesehatan diharapkan meningkatkan kualitas konseling dan penyuluhan tentang pentingnya senam hamil sejak usia kehamilan 28 minggu agar kejadian ruptur perineum pada persalinan normal dapat diminimalkan. Ibu bersalin dianjurkan menjaga kebersihan luka perineum dan mengonsumsi makanan tinggi protein untuk mempercepat penyembuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Asiyah, N., & Risnawati, I. (2016). *Pengaruh paritas terhadap kejadian ruptur perineum pada posisi mengejan antara telentang dan kombinasi*.

Grove, S. (2015). *Understanding nursing research: Building an evidence-based practice* (6th ed.). Elsevier.

Manuaba, I. B. G. (2010). *Buku ajar ginekologi*. EGC.

Nursalam. (2014). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis* (Ed. 3). Salemba Medika.

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice* (9th ed.). Lippincott Williams & Wilkins.

Prawirohardjo, S., Wiknjosastro, H., & Sumapraja, S. (2011). *Ilmu kandungan* (Ed. 3). Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Prawirohardjo, S. (2014). *Ilmu kebidanan Sarwono Prawirohardjo* (Ed. 4). PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Prawitasari, E., Yugistyowati, A., & Sari, D. K. (2015). Penyebab terjadinya ruptur perineum pada persalinan normal di RSUD Muntilan Kabupaten Magelang. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia, 3*(2), 77–81.

Sari, N., Amdadi, Z. A., & Hidayati. (2022). Pengaruh senam hamil dengan kejadian rupture perineum di Puskesmas Minasaupa Makassar tahun 2021. *Jurnal Inovasi Penelitian, 2*(11), 3787–3794.